

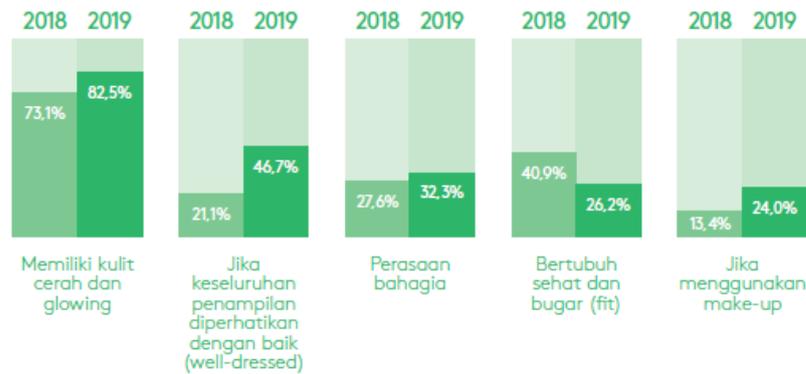
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tuntutan untuk tampil cantik dan indah merupakan salah satu hal yang perlu untuk dipenuhi oleh seorang perempuan demi memenuhi *beauty standards* atau standar kecantikan yang ada di masyarakat. Pada zaman kolonial, standar kecantikan perempuan Indonesia dipengaruhi oleh kehadiran Belanda, sehingga saat itu standar kecantikan perempuan Indonesia adalah berkulit putih. Namun, standar kecantikan ini mulai kembali berubah pada perkiraan tahun 1970 di mana kulit putih bukan menjadi standar, melainkan kulit kuning langsung yang menjadi standar kecantikan. Standar kecantikan ini mulai bergeser kembali semenjak tahun 2000an saat budaya Korea Selatan mulai memasuki Indonesia, sehingga terjadi perubahan lagi bahwa standar kecantikan itu berkulit putih seperti orang Korea Selatan (Pramusita, 2021). Pola Standar Kecantikan ini akan terus berubah sesuai dengan tren yang sedang terjadi pada tahun yang akan datang.

Sebuah klinik kecantikan di Indonesia bernama ZAP melakukan riset tahunan melalui survei terhadap ribuan perempuan yang menjadi konsumen dari industri kecantikan Indonesia. Survei ini dilakukan untuk melihat bagaimana perilaku perempuan untuk mempercantik diri mereka hingga seperti apa definisi cantik menurut perempuan Indonesia. ZAP mengadakan survei pada tahun 2019 untuk melihat ‘apa cantik sebenarnya menurut wanita Indonesia’ dan hasil survei ini menyatakan bahwa di tahun 2019 ada sebesar 82,5% responden yang mengatakan bahwa ‘cantik’ berarti harus memiliki kulit cerah dan *glowing* (Clinic, 2020). Pada tahun 2018, survei ini juga memberikan hasil sebesar 73,1% bahwa cantik itu harus memiliki kulit yang cerah dan *glowing*.



Gambar 1. 1 Data Hasil Survei ZAP Indonesia ‘apa cantik sebenarnya menurut wanita Indonesia’ 2018-2019

Sumber: ZAP Beauty Index 2020

ZAP Indonesia kembali melakukan survei dengan judul ‘apa arti cantik bagi wanita Indonesia’ pada tahun 2021 dan 2023 dengan kurang lebih 9.010 responden. Hasil survei tersebut menunjukkan pada tahun 2021 ada 68.9% perempuan merasa cantik ketika Ia memiliki tubuh yang sehat dan bugar, lalu disusul dengan 67.1% yang merasa cantik saat memiliki wajah yang bersih dan mulus. Akan tetapi, pada tahun 2023 ada 58.5% perempuan yang merasa cantik jika Ia memiliki wajah yang bersih dan mulus lalu disusul dengan 55,8% perempuan yang merasa cantik ketika Ia memiliki tubuh yang sehat dan bugar (Clinic, 2023).



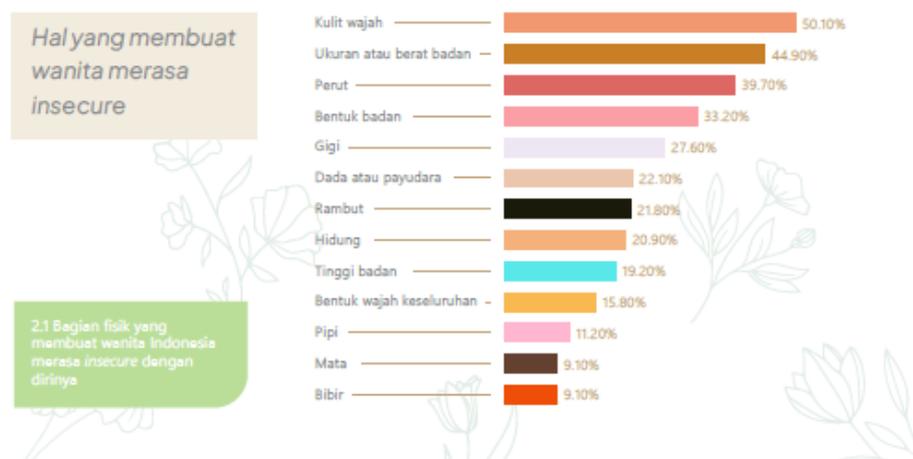
Gambar 1. 2 Data Hasil Survei ZAP Indonesia 'Hal yang membuat wanita merasa cantik' 2021-2023

Sumber: ZAP Beauty Index 2023

Dari kedua data tersebut, terlihat bahwa perempuan Indonesia masih memprioritaskan fisik sebagai standar kecantikan, khususnya pada proporsi badan yang sehat dan bugar serta wajah yang bersih dan mulus. Tentunya standar ini tidak bisa dipenuhi oleh seluruh perempuan karena nyatanya ada banyak kasus di mana perempuan masih merasa kurang percaya diri dan merasa sulit untuk memenuhi standar kecantikan tersebut. Perasaan kurang percaya pada diri sendiri ini biasanya disebut dengan perasaan tidak aman. Perasaan tidak aman tentunya berhubungan dengan harga diri seseorang. Harga diri merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional dari bagaimana sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan ini dapat bergantung pada sifat kepribadian, faktor interpersonal seperti umpan balik, penerimaan atau penolakan, hubungan dengan keluarga atau teman dekat, pencapaian pribadi, kesuksesan karir, dan *shyness* (Bober et al., 2022). Keadaan ketidakpercayaan diri ini dapat dikaitkan juga dengan sifat *shyness* atau pemalu. Sifat ini dapat dianggap sebagai keadaan emosional manusia dan sifat kepribadian manusia. Perasaan ini dapat menjadi sumber dari emosi yang tidak menyenangkan atau perasaan tidak nyaman dan mampu untuk mengurangi kualitas hidup dari orang tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, perasaan tidak aman ini seringkali muncul di saat kita menduganya untuk datang ataupun saat kita juga tidak menduganya (Olivia Purvis, 2020). Perasaan tidak aman ini merupakan perasaan yang bisa mengakibatkan seseorang menjadi merasa kewalahan untuk dilewati. Perasaan ini timbul saat seseorang mulai meragu akan dirinya sendiri. Perasaan tidak aman akan datang terus menerus baik itu tentang pertemanan seseorang, gambaran diri seseorang, membanding-bandingkan diri dengan orang lain, atau hari-hari di mana seseorang merasa kuatir tentang aktivitasnya. Salah satu hal lain yang akan memicu terjadinya perasaan tidak aman adalah '*Inner Critic*' atau kritik dari dalam diri sendiri. *Inner Critic* ini muncul dengan segala perkataan yang meragukan diri sendiri, saran, membuat jalan cerita, hingga mengusir seluruh perasaan percaya diri (Olivia Purvis, 2020).

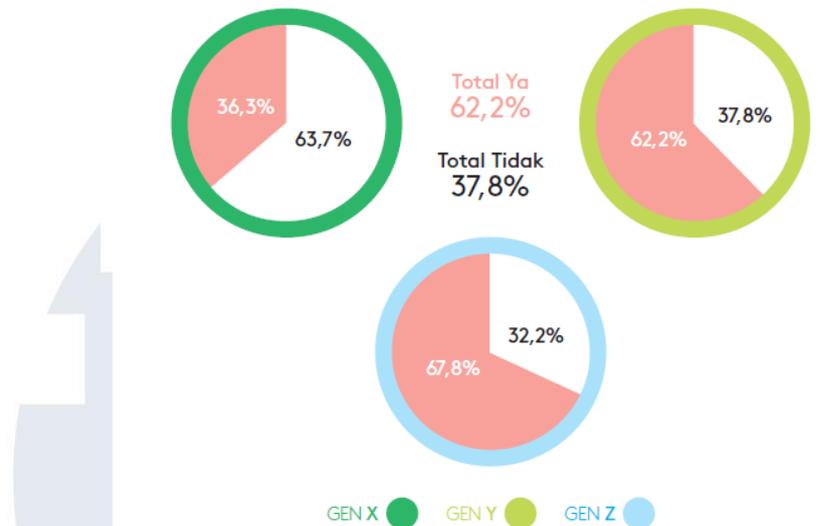
Fenomena perasaan tidak aman ini atau ketidakpercayaan pada penampilan diri sendiri menjadi hal yang umum dan telah dialami oleh perempuan Indonesia saat ini. ZAP telah melakukan survei terhadap kurang lebih 9.010 responden perempuan terkait bagian tubuh mana yang mereka masih seringkali merasa tidak aman.



Gambar 1.3 Data ZAP hasil survei terkait hal yang membuat wanita merasa tidak aman

Sumber: ZAP Beauty Index 2023

Data tersebut menunjukkan bahwa kurang lebih setiap perempuan memiliki bagian tubuh yang membuat mereka merasa tidak aman dan tidak sedikit dari mereka yang mengalami celaan fisik atau biasa dikenal dengan istilah *body shaming*. Melalui hasil survei, ZAP menunjukkan bahwa 62,2% perempuan Indonesia pernah menjadi korban dari hinaan fisik atau *body shaming*.



Gambar 1. 4 Data survei wanita Indonesia yang pernah menjadi korban *body shaming*

Sumber: ZAP Beauty Index 2023

Melalui data yang diberikan oleh ZAP Beauty Indonesia, terlihat bahwa bentuk tubuh masih menjadi penyebab terbanyak perasaan tidak aman oleh perempuan di Indonesia. Bagaimana seseorang melihat tubuhnya dapat disebut sebagai citra tubuh. Citra tubuh adalah gambaran tubuh kita sendiri yang kita bentuk dalam pikiran kita, yaitu cara tubuh itu tampak pada diri kita sendiri (Schilder, 1950 dalam Grogan, 2017). Perasaan tidak aman terhadap tubuh dapat berkaitan dengan ketidakpuasan tubuh yang mengacu pada evaluasi subjektif negatif terhadap tubuh sendiri dalam kaitannya dengan penampilan, bentuk, dan berat badan secara keseluruhan atau bagian tubuh tertentu dan hal ini dapat berkisar dari ketidaknyamanan ringan hingga perasaan muak, jijik, dan benci (Ricciardelli & Yager, 2016).

Melihat bahwa perempuan di Indonesia masih merasakan tidak aman terkait tubuh mereka, penyampaian pesan perasaan tidak aman juga banyak dituangkan ke dalam media komunikasi massa dan salah satunya adalah melalui media film. Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada audiens yang sangat besar, dimediasi oleh pemancar audio dan/atau visual, dan diproses oleh penjaga gerbang (sumber informasi) sebelum transmisi. Surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film adalah media massa utama (Devito, 2017). Media massa menjadi

peringat yang konstan tentang apa yang dianggap menarik, betapa pentingnya berpenampilan seperti itu, dan bagaimana cara mendapatkan penampilan tersebut (Ricciardelli & Yager, 2016). Dalam dua abad terakhir, kaum muda telah menjadi sasaran tekanan sosial budaya dari berbagai media yang terus meningkat yang mempromosikan masyarakat yang sangat sadar akan citra dan budaya yang didefinisikan oleh konsumerisme. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 dikatakan bahwa Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara, 2023). Film Indonesia di Tanah Air memiliki banyak peminat dengan total penonton pada tahun 2022 sebanyak 54.073.776 orang (Syarief Oebaidillah, 2023). Jumlah penonton mengalami peningkatan dari rekor sebelumnya pada tahun 2019 yang mencapai 51,9 juta penonton. Ini menandakan bahwa minat masyarakat yang tinggi terhadap tayangan film dan menunjukkan bagaimana mereka menjadi rentan untuk terekspos dengan pesan yang dibawakan dalam sebuah film.

Sebagai salah satu media massa utama, setiap film memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada para penontonnya. Tak sedikit juga film yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi dan juga mengangkat isu sosial. Film telah memainkan peran yang cukup besar terkait dengan penyampaian pesan standar kecantikan bagi perempuan. Mulai dari tahun 1920, mode dan media sudah mempromosikan citra ramping secara keseluruhan dari tubuh perempuan dan pergeseran sikap pascaperang dari konservatif menjadi riang mendorong perempuan untuk mengganti batasan luar korset dengan batasan internal yaitu diet. Film dan majalah mulai mendorong para gadis untuk terus-menerus mencoba identitas baru melalui pakaian, tata rias, dan gaya rambut. Contohnya ketika pakaian modis untuk perempuan terus menjadi lebih terbuka dan lebih memamerkan bagian tubuh maka obsesi perempuan terhadap citra tubuh mereka semakin meningkat dan mengakibatkan semakin banyak perempuan yang memiliki perasaan tidak aman terhadap tubuh mereka sendiri (Taylor, 2016). Ini

menunjukkan dampak negatif media dalam aspek kesejahteraan psikologis seseorang khususnya pada perempuan terkait standar kecantikan yang ada. Media memiliki efek langsung dan tidak langsung pada citra tubuh seseorang melalui konten artikel dan gambar yang menyertainya.

Pesan terkait perasaan tidak aman pada perempuan menjadi salah satu topik yang sering diangkat dalam sebuah film, namun belum banyak film asli Indonesia yang secara terbuka mengangkat pesan perasaan tidak aman terkait tubuh perempuan. Sejauh ini film asli Indonesia yang mengangkat pesan perasaan tidak aman pada tubuh perempuan adalah film 'Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan' pada tahun 2018. Setelah film tersebut tayang pada tahun 2018, masyarakat kembali menjadi menyadari pentingnya untuk mengatasi perasaan tidak aman pada citra tubuh, namun setelah kemunculan film-film asli Indonesia lainnya yang mengusung tema lebih universal seperti *genre action*, romansa masa sekolah, *horror*, dan lain-lain menyebabkan pesan terkait perasaan tidak aman pada perempuan kembali meredam. Masyarakat Indonesia saat ini akhirnya mendapatkan informasi terkait pesan perasaan tidak aman dari film luar negeri. Salah satu contohnya adalah film dari Korea Selatan yang mengangkat isu terkait perasaan tidak aman pada perempuan adalah film *200 Pounds Beauty*.



Gambar 1. 5 DVD dan Poster *200 Pounds of Beauty* Korea (2006)

Sumber: https://www.imdb.com/title/tt0940642/?ref=ext_ssr_lnk

Film *200 Pounds of Beauty* pertama kali di luncurkan di Korea Selatan pada tahun 2006 dan berhasil menguasai bioskop di Korea Selatan pada tahun 2006. Film ini diadaptasi dari komik Jepang yang berjudul *Kanna's Big Success!* yaitu karya dari Yumiko Suzuki (KOREA CHOBO, 2017). *Director* Film *200 Pounds of Beauty* Korea adalah Kim Yong-hwa dan dibintangi oleh pemeran perempuan Kim Ah-joong dan Jo Jin-moo (IMDb, 2006). Film ini menceritakan seorang perempuan obesitas bernama Han-na yang memiliki suara emas dan bekerja sebagai penyanyi bayangan untuk seorang diva yang cantik namun tidak memiliki talenta suara yang bagus. Karena tidak tahan dengan perlakuan orang sekitarnya, maka Han-na memutuskan untuk melakukan operasi plastik dan merubah identitas dirinya. Film ini menyampaikan pesan dan moralnya dengan sangat baik sehingga mampu diterima oleh masyarakat. Karena alur film yang sangat menarik, film *200 Pounds of Beauty* ini banyak di *remake* ke dalam versi yang berbeda di tiap negara dan salah satunya adalah Indonesia.



Gambar 1. 6 Poster Film *200 Pounds Beauty* dalam Instagram

Sumber: Instagram *200 Pounds Beauty*

Film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia pertama kali diluncurkan pada tahun 2023 di sebuah layanan *platform streaming* film Prime Video. Director film ini adalah Ody Harahap dan film ini dibintangi oleh Syifa Hadju sebagai pemeran utamanya (KOREA CHOBO, 2017). Film adaptasi ini memiliki alur cerita yang kurang lebih sama dengan film *200 Pounds of Beauty* Korea Selatan. *200 Pounds of Beauty* Indonesia menceritakan seorang perempuan yang obesitas dengan suara yang sangat bagus bernama Juwita. Juwita pernah bekerja sebagai penyanyi bayangan untuk seorang Diva. Juwita sering merasa sedih karena tubuhnya dan hampir saja mengakhiri hidupnya karena terus gagal dalam percintaan. Hingga akhirnya Juwita memilih untuk melakukan perubahan pada tubuhnya dan membuat identitas yang baru bernama Angel.

Peneliti tertarik untuk meneliti film *200 Pounds Beauty Indonesia* karena peneliti merasa bahwa film ini sangat dekat dengan fenomena perasaan tidak aman yang saat ini banyak dialami oleh perempuan Indonesia. Peneliti juga menjadi sangat tertarik untuk meneliti film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia karena menurut peneliti ini merupakan langkah yang sangat baik untuk melakukan pendekatan yang lebih mendalam untuk mewakili bagaimana bentuk perasaan tidak aman digambarkan dalam film Indonesia, karena sebelumnya film ini merupakan film dari Korea Selatan sehingga mungkin belum menyentuh beberapa kelompok masyarakat. Peneliti juga ingin meneliti dan menunjukkan contoh-contoh representasi perasaan tidak aman pada film *200 Pounds of Beauty* dengan mengimplementasikan teori *muted group* dan melakukan analisis semiotika Umberto Eco.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat pada uraian latar belakang terlihat bahwa masih banyak perempuan di Indonesia yang mengalami perasaan tidak aman dengan bentuk tubuh mereka secara fisik dan ada beberapa diantara perempuan Indonesia yang juga mengalami *body shaming* sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana bentuk perasaan tidak aman pada citra tubuh perempuan yang digambarkan dalam film *200 Pounds Beauty* Indonesia dibandingkan dengan realitasnya melalui analisis semiotika Umberto Eco.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana representasi perasaan tidak aman perempuan dalam film *200 Pounds Beauty* 2023?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perasaan tidak aman perempuan dalam film *200 Pounds Beauty* 2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya sebagai sumber informasi untuk penelitian dengan metode semiotika. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para peneliti yang tertarik dan ingin melakukan analisis semiotika pada film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan oleh perempuan di Indonesia untuk melihat bagaimana sebenarnya analisis terkait perasaan tidak aman digambarkan dalam sebuah film dan apa yang menjadi arti dari pemaknaan simbol-simbol yang ada dalam film serta dapat memahami seluruh pemaknaan visualisasi hingga pesan yang ada dalam film.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, peneliti berharap melalui penelitian ini, masyarakat akan lebih terbuka terkait masalah perasaan tidak aman dan juga agar masyarakat tidak menjadi pelaku yang melakukan *bullying* terhadap orang lain. Selain itu, diharapkan juga melalui penelitian ini masyarakat dapat menjadikan penelitian ini bahan acuan ilmiah untuk melakukan penelitian yang serupa.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti hanya berfokus pada tanda serta simbol-simbol yang mewakili perasaan tidak aman oleh tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty Indonesia*. Peneliti belum melakukan analisis yang mendalam terkait adanya pemaknaan lain diluar perasaan tidak aman dalam film ini.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A